

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pola Komunikasi

1. Pola Komunikasi

Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa digunakan untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pola memiliki arti sistem atau cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap dimana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan.¹

Dalam sebuah komunikasi dikenal pola-pola tertentu untuk manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi.² Istilah pola komunikasi sendiri biasa disebut sebagai model, yaitu sebuah system yang terdiri atas berbagai komponen-komponen yang berhubungan antar satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan secara bersamaan.

Joseph A. Devito membagi pola komunikasi menjadi empat bagian, yakni komunikasi kelompok kecil, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok publik dan komunikasi massa.³ Kata pola komunikasi dibangun oleh dua suku kata yaitu pola dan komunikasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti bentuk atau struktur yang tetap. Pola dalam komunikasi dapat dimaknai atau diartikan sebagai bentuk,

¹ M.Ima nudinAlhakim, *Pola Komunikasi Penanaman Doktrin Perjuangan Organisasi*, skripsi, (Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang : 2014).hlm. 15

² Nurudin, *System Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).hlm. 16

³ Ibid, hlm.28

gambaran, rancangan suatu komunikasi yang dapat dilihat dari jumlah komunikannya.

Menurut Djamarah, pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁴ Secara etimologis, komunikasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *communication*, dan kata *communication* berasal dari kata dalam Bahasa Latin yaitu komunis.

Kata ini pun ternyata harus dilacak lagi jauh kebelakang. Kata *communication* itu sendiri, bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama makna.

Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Kesamaan Bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum menimbulkan kesamaan makna dengan perkataan lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh Bahasa itu.⁵

Bermacam-macam definisi komunikasi yang dikemukakan orang untuk memberikan batasan terhadap apa yang dimaksud dengan komunikasi, sesuai dari sudut mana mereka memandangnya. Tentu saja disesuaikan dengan bidang dan tujuan

⁴ Anita Trisiah, *Dampak Tayangan Televisi Pada Pola Komunikasi Anak*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2015).hlm. 9

⁵ A.S.Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Bandung: Smbiosa Rekatama Media,2014).hlm.3

masing-masing. Adapun definisi komunikasi secara istilah atau terminologi banyak dikemukakan para ahli komunikasi antara lain :

a. Hovland, Janis, dan Kelley

Hovland, Janis, dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale (1981) adalah ahli sosiologi Amerika, mengatakan bahwa, "*Communication is process by which an individual transmits stimuly (usually verbal) to modify the behavior of other in individuals*". Dengan kata lain komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal.

b. Louis Forsdale

Menurut Louis (1981), ahli komunikasi dan pendidikan, "*communication is the process by which a system is established, maintained, and altered by means of shared signal that operate according to rules*". Komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu system dapat didirikan, dipelihara, dan diubah.

Pada definisi ini komunikasi juga dipandang sebagai suatu proses. Kata signal maksudnya adalah signal yang berupa verbal dan nonverbal yang mempunyai aturan tertentu. Dengan adanya aturan ini menjadikan orang yang menerima signal yang telah mengetahui aturannya akan dapat memahami maksud dari signal yang diterimanya.

c. Everett M. Rogers

Everett M. Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”⁶

d. Onong Uchjana Effendy

Menurut Onong Uchjana, komunikasi adalah “proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain, untuk memberitahu atau merubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.”⁷

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, penulis menarik kesimpulan bahwa pola komunikasi merupakan bentuk penyampaian suatu pesan oleh komunikator kepada komunikan, untuk menyampaikan informasi bahkan untuk merubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media.

B. Komunikasi Antar budaya

Tema pokok yang sangat membedakan studi komunikasi antarbudaya dari studi komunikasi lainnya adalah derajat perbedaan latar belakang pengalaman yang relatif besar antara komunikator yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan

⁶ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).hlm. 22

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992).hlm.6

kebudayaan. Sebagai asumsi dasar adalah bahwa diantara individu individu dengan kebudayaan yang sama umumnya terdapat kesamaan (homogenitas) yang lebih besar dalam hal latar belakang pengalaman serta keseluruhan dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kebudayaan berlainan.⁸

Selama masa perkembangan komunikasi antarbudaya, telah banyak ahli yang mencoba untuk mendefinisikan. Ada beberapa kutipan diantaranya dalam buku Teori Komunikasi karangan Daryanto dan Muljo Raharjo :

“communication is cultural when occurring between peoples of different culture”.

(komunikasi bersifat budaya apabila terjadi diantara orang orang yang berbeda kebudayaannya).

“intercultural communication ... communication which occurs under condition of cultural difference-language, values, costumes, and habits”.

(komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti Bahasa, nilai, adat, kebiasaan).

“intercultural communication ... refers to the communication phenomenon in which participants, different in culture backgrounds, come into direct or indirect contact with one another”. (Young Yung Kim, 1984)

(komunikasi antarbudaya merujuk pada pesertanya masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung).

Dari semua definisi tersebut, tampak jelas penekanannya pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses

⁸Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016). hlm.206

komunikasi. Pemahaman mengenai komunikasi lintasbudaya memang tidak dapat juga dipisahkan atau diabaikan dari studi-studi komunikasi antarbudaya.⁹

Perkembangan dunia saat ini sudah tampak menuju pada apa yang disebut dengan “*global village*” atau desa dunia. Implikasinya adalah dengan meningkatnya kontak-kontak komunikasi dan hubungan antar berbagai bangsa dan negara. Dalam bermacam-macam permasalahan yang muncul, orang mulai sadar bahwa cara-cara untuk berhubungan dalam konteks antarbudaya tidaklah mudah.¹⁰

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan.¹¹

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena itu pengaruh budayalah orang-orang belajar

⁹Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), hlm.207-208

¹⁰*Ibid*, hlm. 198

¹¹ Deddy mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.20

berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek social atau suatu peristiwa.¹²

Budaya merupakan sebuah kata yang umum dikenal orang, tapi arti yang tepat mengenai kata ini sulit untuk dimengerti atau sulit untuk dipahami. Sebuah definisi yang bermanfaat seperti dikemukakan oleh Geert Hofstede bahwa budaya itu terdiri dari program mental bersama yang menentukan respons-respons individu terhadap lingkungannya.

Hofstede menggunakan analogi cara komputer diprogram dan menamakannya pola-pola semacam itu mengenai berpikir, berperasaan dan bertindak sebagai program mental atau mental program, *software of the mind* atau perangkat lunak pikiran. Tentu ini tidak berarti bahwa manusia diprogram seperti cara memprogram komputer.¹³

(a) Dimensi-dimensi Komunikasi Antarbudaya

Dimensi pertama menunjukkan bahwa istilah kebudayaan telah digunakan untuk merujuk pada macam-macam tingkat lingkup dan kompleksitas dari organisasi sosial. Dimensi kedua menyangkut konteks sosial. Konteks sosial meliputi :bisnis, organisasi, pendidikan, akulturasi imigran, politik, penyesuaian pelancong sementara, konsultasi terapis.

Dimensi ketiga berkaitan dengan saluran komunikasi. Dimensi ini menunjukkan tentang saluran apa yang dipergunakan dalam komunikasi antar

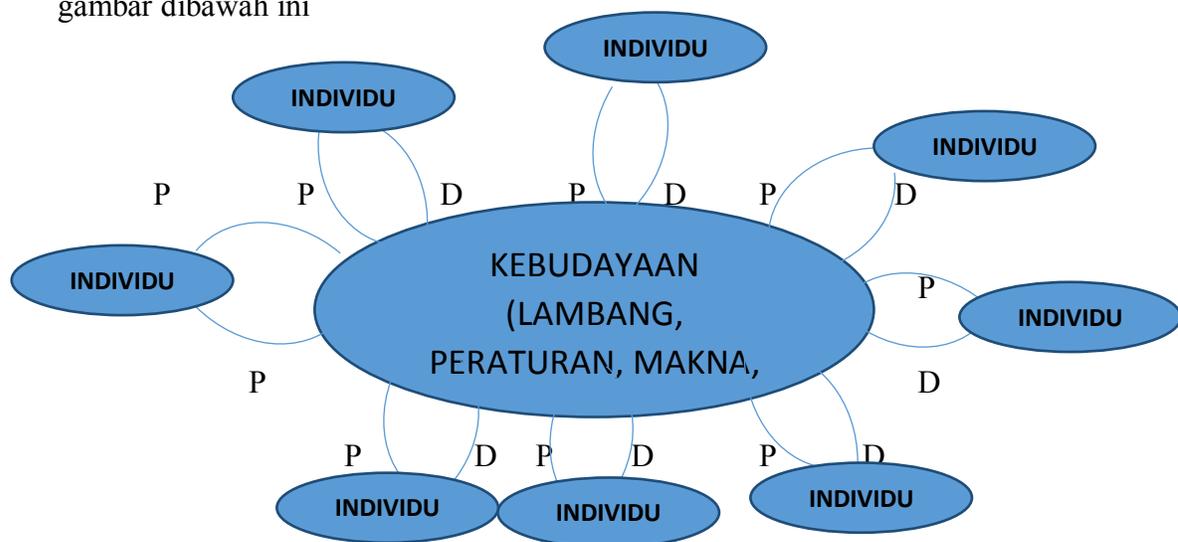
¹²Ibid, hlm.24

¹³Muhammad Budyatna, *Komunikasi Bisnis Silang Budaya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2012),hlm.34

budaya. Secara garis besar, saluran dapat dibagi atas antar pribadi atau prorangan dan media massa.¹⁴

Ketiga dimensi tersebut dapat digunakan secara terpisah ataupun berkenaan dalam mengklasifikasikan fenomena komunikasi antarbudaya khusus. Maka apapun tingkat keanggotaan kelompok konteks sosial dan saluran komunikasi, komunikasi dianggap antar budaya apabila para komunikator berinteraksi dengan latar belakang budaya berbeda.¹⁵

Dinamika antara komunikasi dan kebudayaan tersebut dapat dilihat dalam gambar dibawah ini



Sumber: Buku teori komunikasi, Daryanto dan Muljo Raharjo Tahun 2016.

Keterangan :

P = Perilaku penggunaan bahasa verbal dan nonverbal

¹⁴ Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016) hlm. 209-210

¹⁵ *Ibid*, hlm. 211

D = Data dipergunakan oleh individu sebagai informasi mengenai kebudayaan beserta segala unsur-unsurnya.

Dari gambaran diatas jelas bahwa antara komunikasi dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat : pertama, di satu pihak, jika bukan karna kemampuan manusia untuk menciptakan Bahasa simbolik, tidak dapat dikembangkan pengetahuan, makna, symbol-simbol, nilai-nilai, aturan-aturan dan tata upacara yang meberikan batasan dan betuk pada hubungan-hubungan, organisasi-organisasi dan masyarakat yang berlangsung.

Demikian pula, tanpa komunikasi tidak mungkin untu mewariskan unsur-unsur budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta dari satu tempat ke tempat yang lain. Karna komunikasi juga merupakan sarana yang dapat menjadikan individu sadar akan dan menyesuaikan diri dengan subbudaya-subbudaya dan kebudayaan asing yang dihadapinya.

Kedua, sebaliknya, pola-pola berpikir, perilaku, kerangka acuan dari individu-individu sebagian besar merupakan hasil penyesuaian diri dengan cara-cara khusus yang diatur dan dituntut oleh system social yang diatur dan dituntut oleh system sosial di mana mereka berada. Kebudayaan tidak saja menentukan siapa dapat berbicara dengan siapa, mengenai apa dan bagaimana komunikasi sebaiknya berlangsung, tetapi juga menentukan cara meng-encode atau menjadi pesan, makna yang dilengketkan pada pesan, dan dalam kondisi bagaimana macam-macam pesan dapat dikirimkan dan ditafsirkan.

Singkatnya keseluruhan perilaku komunikasi individu terutama tergantung pada kebudayaannya. Kebudayaan merupakan fondasi atau landasan bagi komunikasi. Kebudayaan yang berbeda menghasilkan praktik-praktik komunikasi yang berbeda pula. Dengan demikian, melalui komunikasi kita membentuk kebudayaan, sebaliknya kebudayaan menentukan aturan dan pola-pola komunikasi.¹⁶

C. Konsep Adaptasi Budaya

1. Pengertian Adaptasi Budaya

Sebenarnya, apa yang dimaksud dengan adaptasi budaya? Adaptasi budaya terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai arti yaitu adaptasi dan budaya. Adaptasi adalah kemampuan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dan kecenderungan makhluk hidup dengan lingkungan yang baru untuk dapat tetap hidup dengan baik.

Adaptasi juga biasa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar perantau.¹⁷ Sedangkan kata budaya adalah segala daya dan kegiatan manusia untuk mengubah dan mengolah alam.¹⁸

Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, agama, sikap, nilai, makna, hirarki, waktu, peranan,

¹⁶Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016).hlm. 214-215

¹⁷Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi*, (Jakarta: LP3ES, 2016).hlm 83

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Penerbit Universitas, 2001).hlm 77

material, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok.¹⁹

2. Proses Sosial untuk Adaptasi Budaya

Di dalam kajian sosiologi, proses sosial secara garis besar dibagi dalam dua bentuk yaitu: (1) proses sosial asosiatif dan (2) proses sosial disosiatif. Dari kedua bagian tersebut masih terdapat pembagian lagi, yang berguna untuk lebih menspesifikasikan karakter dari keduanya, antara lain:

a). Proses Sosial Asosiatif

Proses Sosial Asosiatif adalah proses social yang didalam realitas social anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut *social order*.

Didalamnya terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya. Jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola pola harmoni sosial yang mengarah pada kerja sama antar anggota masyarakat akan tercipta.

Selanjutnya harmoni sosial ini akan menghasilkan intergrasi sosial, yaitu pola sosial dimana para anggota masyarakatnya dalam keadaan bersatu padu menjalin kerja sama. Adapun dalam proses-proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi :²⁰

¹⁹ Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rahmad, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993) Hlm 19

²⁰ Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*,(Jakarta: Kencana, 2011).hlm 78

(1). Kerjasama

Charles H Cooley memberikan gambaran tentang kerja sama dalam kehidupan sosial. Kerja sama timbul jika orang menyadari mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan ini melalui kerja sama. Kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

(2). Akomodasi

Akomodasi merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut. Biasanya akomodasi diawali dengan upaya-upaya oleh pihak-pihak yang bertikai untuk saling mengurangi sumber pertentangan diantara kedua belah pihak, sehingga intensitas konflik mereda.

(3). Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengarungi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau antar kelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama.

b). Proses Sosial Disosiatif

(1) Persaingan

Persaingan merupakan proses sosial dimana orang perorang atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari

keuntungan. Dengan melalui bidang-bidang kehidupan, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

(2) Kontravensi

Kontravensi merupakan proses sosial yang berada diantara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidak pastian tentang diri seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap pribadi seseorang.

(3) Pertentangan atau pertikaian

Konflik merupakan proses sosial dimana masing masing pihak yang berinteraksi berupaya untuk saling menghancurkan, menyingkirkan serta mengalahkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau rasa permusuhan.

c). Hambatan Pada Adaptasi

Manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis seringkali tidak dapat menghindari keadaan yang memaksa mereka untuk memasuki sebuah lingkungan atau budaya yang baru sertaberinteraksi dengan orang-orang dari lingkungan dan budaya baru tersebut.

Padahal untuk memasuki dan memahami lingkungan dari budaya yang baru merupakan hal yang tidak mudah. Banyak kendala dan hambatan yang akan timbul dalam proses adaptasi yang terjadi. Dalam proses awal terjadinya adaptasi social budaya, tentunya akan dihadapi beberapa hambatan-hambatan.

Hambatan-hambatan tersebut sangat wajar di dapati, karena dalam penyesuaian-penyesuaian itu terjadi pertimbangan-pertimbangan, beberapa hambatan

yang sering dihadapi disini antara lain hambatan dalam segi pola hidup sehari-hari, seperti cara makan, bahasa, interaksi social, fasilitas umum, seni budaya dan tradisi.

D. Teori Anxiety/ Uncertainty Management (AUM)

Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan mengapa orang-orang berkomunikasi. Individu berkomunikasi untuk menyampaikan sesuatu kepada individu lainnya, untuk menyenangkan orang lain, merubah sebuah sikap dan perilaku seseorang, serta dapat memperkuat pandangan kita tentang diri kita. Terlepas dari apa alasan kita untuk berkomunikasi, kita selalu mengalami beberapa tingkat ketidakpastian.

Tingkat ketidakpastian dan ketegangan tinggi akan menyebabkan terhambatnya proses komunikasi yang efektif. Interaksi yang baru bersama orang baru yang berasal dari budaya lain merupakan sebuah situasi baru bagi kebanyakan orang. Situasi baru ini dicirikan dengan tingkat ketidakpastian dan ketegangan yang tinggi.

Menurut Herman dan Schield, “ketergesa-gesaan secara psikologis yang dihasilkan dari situasi baru itu akan kurang aman. Ketidaktahuan tentang kemampuan dalam situasi dimana kita berusaha mencapai sebuah tujuan serta hasil yang diinginkan juga dapat melahirkan ketegangan”.

Segala upaya dalam menghadapi ambiguitas dari situasi yang baru meliputi pencarian pola-pola sebuah informasi dan mengurangi ketegangan (BallRokeach, 1973 dalam Gudykunst dan Kim, 1992;4). Jika kita dapat mengurangi ketidakpastian

dari orang lain atau diri kita, maka saling pengertian akan kemungkinan dapat diperoleh.

Pengertian ini meliputi perolehan informasi, pengetahuan, pemahaman, serta interpretasi. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, maka kita secara tipikal melakukan dekode pesan dengan cara menginterpretasikan mereka. Masalahnya kemudian adalah bahwa kita mendasarkan interpretasi kita pada pengalaman hidup, budaya, atau keanggotaan etnis kita.

Karena pengalaman hidup kita berbeda dengan pengalaman hidup orang lain, maka interpretasi kita tentang mereka dapat saja salah. Hal inilah yang melahirkan kesalahpahaman. Dalam mempelajari komunikasi lintas budaya, konsep AUM sebagai salah satu panduan untuk memperoleh proses komunikasi lintas budaya yang terjadi.

Anxiety/Uncertainty Management Theory (AUM) menjelaskan baik proses utama dan faktor tidak langsung yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi yang dirasakan dalam pertemuan lintas budaya. Sehubungan dengan itu, Model William B. Gudykunst dan Young Yun Kim ini sebenarnya merupakan model komunikasi lintas budaya, yakni komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya yang berlainan, atau komunikasi dengan orang asing (stranger).

Model komunikasi ini pada dasarnya sesuai untuk komunikasi tatap-muka, khususnya antara dua orang. Meskipun model itu disebut model komunikasi lintas budaya atau model komunikasi dengan orang asing, model komunikasi tersebut dapat

mempresentasikan komunikasi antara siapa saja, karena pada dasarnya tidak ada dua orang yang mempunyai budaya, sosiobudaya dan psikobudaya yang persis sama.

Model Gudykunst dan Kim ini mengasumsikan dua orang yang setara dalam berkomunikasi, masing-masing sebagai pengirim dan sekaligus sebagai penerima, atau keduanya sekaligus melakukan penyandian (encoding) dan penyandian-balik (decoding). Karena itu, tampak pula bahwa pesan suatu pihak sekaligus juga adalah umpan balik bagi pihak lainnya.

Pesan/umpan balik antara kedua peserta komunikasi dipresentasikan oleh garis dari penyandian seseorang ke penyandian-balik orang lain dan dari penyandian orang kedua ke penyandian-balik orang pertama. Kedua garis pesan/umpan balik menunjukkan bahwa setiap kita berkomunikasi, secara serentak kita menyandi dan menyandi-balik pesan. Dengan kata lain, komunikasi tidak statis; kita tidak menyandi suatu pesan dan tidak melakukan apa-apa hingga kita menerima umpan balik. Dengan kata lain, kita memproses rangsangan yang datang (menyandi-balik) pada saat kita juga menyandi pesan.

Menurut Gudykunst dan Kim, penyandian pesan dan penyandian-balik pesan merupakan suatu proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan. Lingkaran paling dalam, yang mengandung interaksi antara penyandian pesan dan penyandian-balik pesan, dikelilingi tiga lingkaran lainnya yang mempresentasikan pengaruh budaya, sosiobudaya dan psikobudaya.

Masing-masing peserta komunikasi, yakni orang A dan orang B, dipengaruhi budaya, sosiobudaya dan psikobudaya, berupa lingkaran-lingkaran dengan garis yang terputus-putus. Garis terputus-putus itu menunjukkan bahwa budaya, sosiobudaya dan psikobudaya itu saling berhubungan atau saling mempengaruhi.

Kedua orang yang mewakili model juga berada dalam suatu kotak dengan garis terputus-putus yang mewakili pengaruh lingkungan. Lagi, garis terputus-putus yang membentuk kotak tersebut menunjukkan bahwa lingkungan tersebut bukanlah suatu sistem tertutup atau terisolasi. Kebanyakan komunikasi antara orang-orang berlangsung dalam suatu lingkungan sosial yang mencakup orang-orang lain yang juga terlibat dalam komunikasi.

Pada model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim, pengaruh-pengaruh budaya, sosiobudaya dan psikobudaya itu berfungsi sebagai filter konseptual untuk menyandi dan menyandi-balik pesan. Filter tersebut adalah mekanisme yang membatasi jumlah alternatif yang memungkinkan kita memilih ketika kita menyandi dan menyandi-balik pesan.

Lebih khusus lagi, filter tersebut membatasi prediksi yang kita buat mengenai bagaimana orang lain mungkin menanggapi perilaku komunikasi kita. Pada gilirannya, sifat prediksi yang kita buat mempengaruhi cara kita menyandi pesan. Lebih jauh lagi, filter itu membatasi rangsangan apa yang kita perhatikan dan bagaimana kita menafsirkan rangsangan tersebut ketika kita menyandi-balik pesan yang selanjutnya.

Gudykunst dan Kim berpendapat, pengaruh budaya dalam model itu meliputi faktor-faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan budaya, misalnya pandangan dunia (agama), bahasa, juga sikap terhadap manusia, misalnya apakah kita harus peduli terhadap individu (individualisme) atau terhadap kolektifis (kolektivisme). Faktor-faktor tersebut mempengaruhi nilai, norma dan aturan yang mempengaruhi perilaku komunikasi.

Pengaruh sosiobudaya adalah pengaruh yang menyangkut proses penataan sosial (social ordering process). Penataan sosial berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain ketika pola perilaku menjadi konsisten dengan berjalannya waktu.

Sosiobudaya ini terdiri dari empat faktor utama: keanggotaan dalam kelompok sosial, konsep diri, ekspektasi peran, dan definisi mengenai hubungan antarpribadi. Dimensi psikobudaya mencakup proses penataan pribadi (personal ordering process). Penataan pribadi ini adalah proses yang memberi stabilitas pada proses psikologis.²¹

Faktor-faktor psikobudaya ini meliputi stereotip dan sikap (misalnya etnosentrisme dan prasangka) terhadap kelompok lain. Stereotip dan sikap menciptakan pengharapan mengenai bagaimana orang lain akan berperilaku. Pengharapan itu pada akhirnya mempengaruhi cara kita menafsirkan rangsangan yang datang dan prediksi yang dibuat mengenai perilaku orang lain.

²¹Gudykunst, William B. dan Young Yun Kim. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. Edisi ke-3. McGraw-Hill, 1997, hal.42-46

Etnosentrisme, misalnya, mendorong kita menafsirkan perilaku orang lain berdasarkan kerangka rujukan sendiri dan mengharapkan orang lain berperilaku sama seperti kita. Hal ini akan membuat salah penafsiran pesan orang lain dan meramalkan perilakunya yang akan datang secara salah pula. Salah satu unsur yang melengkapi model Gudykunst dan Kim adalah lingkungan.

Lingkungan sangat berpengaruh dalam menyandi dan menyandi-balik pesan. Lokasi geografis, iklim, situasi arsitektural (lingkungan fisik), dan persepsi atas lingkungan tersebut, mempengaruhi cara menafsirkan rangsangan yang datang dan prediksi yang dibuat mengenai perilaku orang lain. Oleh karena orang lain mungkin mempunyai persepsi dan orientasi yang berbeda dalam situasi yang sama. Intinya, model tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak ragam perbedaan dalam komunikasi antarbudaya.²²

Konsep Gudykunst mengenai AUM ini menjelaskan proses utama dan faktor tidak langsung yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi yang dirasakan dalam pertemuan lintas budaya. Teori ini menunjukkan bahwa meskipun penyebab dasar (*superficial causes*), yaitu konsep diri (*self-concept*), motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing (*motivation to interact with strangers*), reaksi terhadap orang asing (*reactions to strangers*), kategorisasi sosial terhadap orang asing (*social categorization of strangers*), proses situasional (*situational processes*),

²²Yiska Mardolina, "Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin", Skripsi, (Jurusan Ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar: 2015)

hubungan dengan orang asing (*connections with strangers*), dan *ethical interactions* mempengaruhi komunikasi, penyebab tersebut dimediasi oleh dua faktor dasar, yaitu pengurangan ketidakpastian (*the reduction of uncertainty*) dan pengurangan kecemasan (*the reduction of anxiety*).

Menurut Gudykunst, manajemen dari kedua faktor mengarah langsung ke berbagai tingkat efektivitas komunikasi. Konsep AUM akan digunakan peneliti sebagai panduan untuk memperdalam analisis terhadap data yang didapat melalui wawancara secara mendalam.

Konsep *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) ini memiliki arti manajemen atau penanganan yang dilakukan seseorang yang masuk ke dalam suasana budaya asing, untuk menghadapi kegelisahan dan ketidakpastian yang ditemukan di dalamnya. AUM ini diperlukan untuk membantu terciptanya komunikasi yang efektif di antara pelaku komunikasi yang berasal dari budaya yang berbeda (Gudykunst, 2003).

Ketegangan (*anxiety*) merujuk pada perasaan yang tidak enak, tegang dan khawatir atau prihatin dengan apa yang terjadi. Hal ini adalah respon afektif (misalnya emosi) dan bukan respon kognitif seperti ketidakpastian. Ketika ketidakpastian ini dihasilkan dari ketidakmampuan untuk memprediksi perilaku orang, maka menurut Stephan “ketegangan dihasilkan dari antisipasi konsekuensi atau hasil negatif.

Orang mengkhawatirkan paling tidak pada empat tipe konsekuensi negatif: konsekuensi psikologis, konsekuensi behavioral, evaluasi negatif oleh dari luar serta

evaluasi negatif dari dalam kelompok. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, maka kita akan mengkategorikan atau menempatkan orang itu sebagai anggota kelompok internal kita ataukah dia merupakan anggota kelompok eksternal kita.

Kita mengalami lebih banyak ketidakpastian dan ketegangan ketika kita berkomunikasi dengan kelompok eksternal ketimbang ketika kita berkomunikasi dengan anggota kelompok internal. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan munculnya ketidakpastian dan ketegangan dalam situasi tertentu.

Tingkat dimana kita merasa akrab dengan situasi dan tahu bagaimana berperilaku, harapan-harapan kita diri kita dan orang lain. Misalnya, akan mempengaruhi tingkat ketidakpastian dan ketegangan kita. Kemampuan kita untuk mengurangi ketidakpastian dan ketegangan ini pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat dimana kita dapat berkomunikasi secara efektif.

Dalam hal ini, kita tidak mengatakan bahwa kita secara total ingin atau harus mengurangi ketidakpastian dan ketegangan ketika kita berkomunikasi dengan orang asing. Tingkat ketidakpastian dan ketegangan yang rendah justru bisa membuat komunikasi menjadi tidak fungsional atau berjalan dengan baik. Jika ketegangan kita sangat rendah, maka kita justru akan membuat kita tidak hati-hati untuk berkomunikasi, ketidakpastian yang terlalu rendah akan menciptakan semacam “misteri” dan karena itu kita akan merasa bosan.

Tingkat-tingkat ketidakpastian dan ketegangan yang moderat atau sedang justru membuka peluang yang besar untuk berlangsungnya komunikasi yang efektif serta dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Gudykunst menciptakan

effective communication untuk mengurangi kesalahpahaman. Komunikasi yang efektif berarti komunikasi yang *mindfulness*.

Intercultural communication mindfulness, menghargai orang yang berbeda budaya dengan mempersyaratkan kesadaran akan adanya perbedaan dan kesamaan. *Mindfulness* juga berarti menjadi terbuka untuk menerima informasi baru tentang orang lain. Howell memaparkan empat tingkatan kompetensi komunikasi berhubungan dengan *mindfulness*, yaitu:

1. *Unconscious incompetence*, saat dimana kita tidak sadar akan perbedaan dan tidak butuh berbuat pada cara tertentu.
2. *Conscious incompetence*, yaitu seseorang menyadari sesuatu tidak berjalan dengan baik saat interaksi tetapi mereka tidak yakin mengapa terjadi.
3. *Conscious competence*, yaitu seseorang sudah mulai sadar, berpikir analitik dan belajar. Pada tahap ini seseorang menjalani proses menjadi seorang komunikator yang kompeten, supaya menjadi lebih efektif.
4. *Unconscious competence*, yaitu komunikasi berjalan lancar tetapi tidak dalam proses yang disadari.

Dalam konsep komunikasi lintas budaya terdapat konsep dasar yang memberikan dasar penyesuaian lintas budaya. Gudykunst mengemukakan model Anxiety/Uncertainty Management (AUM) bertujuan menciptakan keberhasilan

komunikasi efektif dengan individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau dengan orang asing.²³

Gudykunst dan Kim memberikan tiga komponen kompetensi komunikasi antarbudaya. Tiga kompetensi tersebut, yaitu motivasi, pengetahuan, kemampuan. (i) Motivasi merupakan keinginan untuk berkomunikasi secara tepat dan efektif dengan yang lain. Faktor motivasi yang meliputi kebutuhan, atraksi, ikatan sosial, konsep diri, dan keterbukaan terhadap informasi baru, (ii) faktor pengetahuan (*knowledge*) meliputi ekspektasi, pembagian jaringan, pengetahuan lebih dari satu perspektif, pengetahuan interpretasi alternatif, dan pengetahuan terhadap kesamaan dan perbedaan yang dimiliki, dan (iii) faktor keahlian (*skill*) yang harus dimiliki oleh setiap individu meliputi kemampuan untuk berempati, kemampuan bertoleransi terhadap ambiguitas, kemampuan adaptasi komunikasi, kemampuan menciptakan kategori baru, kemampuan mengakomodasi perilaku dan kemampuan mendapatkan informasi.

Faktor-faktor tersebut akan mengurangi ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*). Sehingga timbul kesadaran (*mindfulness*) untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Selain itu, Hal-hal yang harus dilakukan untuk menciptakan komunikasi yang efektif dengan orang asing tersebut juga dikemukakan oleh De Vito, antara lain: pertama, keterbukaan (*openness*).

²³Yiska Mardolina, "Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin", Skripsi, (Jurusan Ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar: 2015)

Kedua, empati (*emphaty*): menempatkan diri pada posisi orang yang berbeda budaya. Gudykunst berpandangan bahwa pada tingkatan tertentu kecemasan dan ketidakpastian dapat menjadi motivasi agar komunikasi menjadi efektif.²⁴ Dengan anggapan bahwa komunikasi yang berjalan datar dan biasa-biasa saja biasanya cenderung membosankan.

²⁴ Tuti Bahfiarti, *Komunikasi Antar budaya Mahasiswa Malaysia di Kota Makassar* (PEKOMMAS Volume 15 No. 2. Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa, 2012)